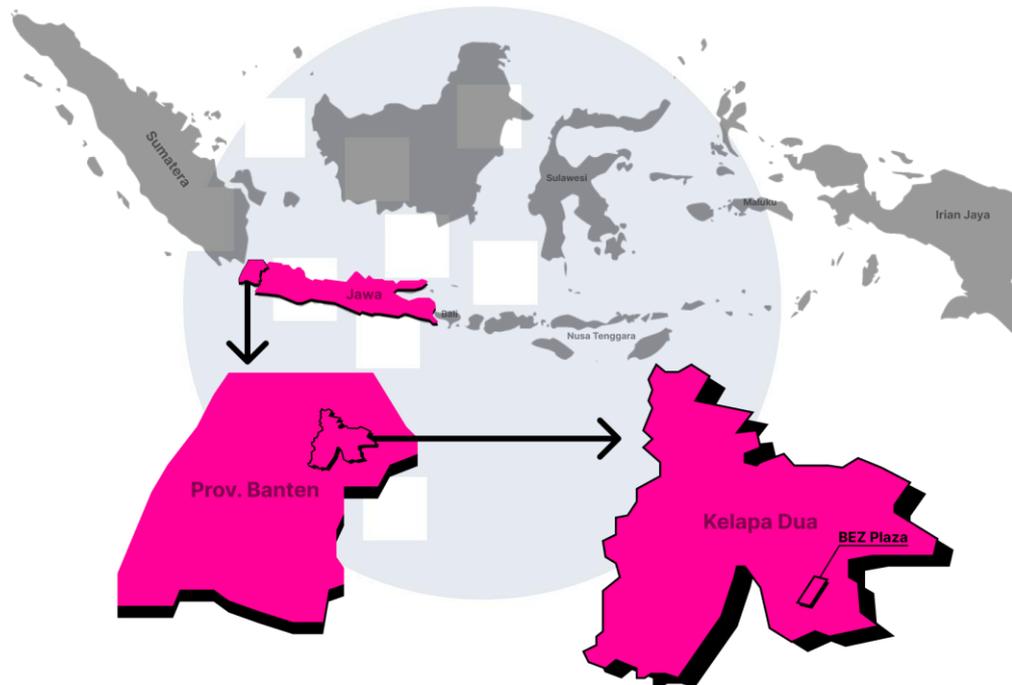


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Gambar 1. 1 Peta Wilayah Indonesia hingga BEZ Plaza Gading Serpong
(Sumber: Penulis, 2025)

Gading Serpong merupakan sebuah kawasan kota mandiri yang sangat populer dan sedang berkembang sangat pesat pada saat ini. Kawasan kota mandiri ini terletak di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Kota mandiri yang merupakan pengembangan PT Paramount Land ini pada awal mulanya mencakup area seluas 1.500 hektar (Paramount Land, 2025) dan kini sudah mencapai lebih dari 2.000 hektar dengan jumlah penghuni lebih dari 20.000 kepala keluarga (KK) yang tinggal di kawasan tersebut saat ini (Alexander, 2023).

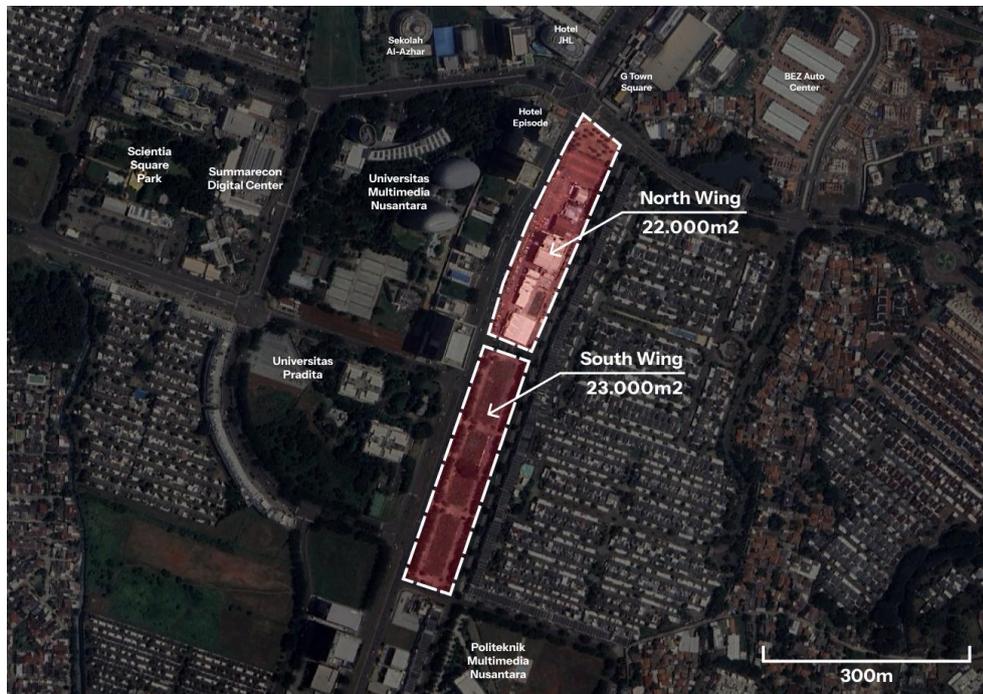


Gambar 1. 2 Peta Jalan Tol yang menghubungkan antara Jakarta dengan Gading Serpong
(Sumber: Google Earth, diolah Penulis, 2025)

Sebagai salah satu pengembangan urban terencana terbesar di Indonesia, Gading Serpong memiliki peran penting dalam meredakan tekanan urbanisasi Jakarta serta menyediakan solusi hunian modern bagi masyarakat yang bekerja di ibu kota dan sekitarnya. Pertumbuhan kawasan ini juga dipicu oleh peningkatan kebutuhan hunian di kawasan Jakarta dan sekitarnya, didukung oleh pengembangan infrastruktur transportasi yang semakin terhubung dengan Ibu Kota Jakarta karena terhubung dengan banyak jalan tol yang menghubungkan wilayah Tangerang dengan Jakarta, seperti Tol Jakarta-Merak, Tol Cengkareng-Kunciran, dan Tol Lingkar Luar Jakarta (Gambar 1.2). Saat ini, Gading Serpong semakin dikenal sebagai sebuah kawasan yang strategis karena menawarkan integrasi antara hunian, area komersial, dan juga rekreasi atau hiburan dalam satu kawasan.

Perkembangan kawasan perkotaan yang pesat di Indonesia telah mendorong munculnya pusat-pusat komersial yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung gaya hidup masyarakat urban. BEZ Plaza, yang dikembangkan oleh PT Paramount Land, merupakan contoh kawasan komersial yang mengusung konsep berbeda dengan menggabungkan fungsi ekonomi dan sosial. Kawasan

ini tidak hanya dimaksudkan untuk menunjang kebutuhan komersial, tetapi juga sebagai ruang interaksi bagi para pengunjung dan masyarakat sekitar.



Gambar 1. 3 Gambar pembagian lahan BEZ Plaza
(Sumber: Google Earth, diolah Penulis, 2025)

BEZ Plaza merupakan sebuah area komersial yang berlokasi di Gading Serpong, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. Kawasan ini dikembangkan oleh PT Paramount Land sebagai area komersial dengan luas total lahan mencapai 45.000 m², yang terbagi menjadi dua zona utama, yaitu North Wing dan South Wing (Sutriyanto, 2018).



Gambar 1. 4 Diagram tipologi tenants di BEZ Plaza
(Sumber: Google Earth, diolah Penulis, 2025)

Tahap pertama pengembangan dimulai pada tahun 2017 melalui pembangunan BEZ Plaza North Wing di atas lahan seluas 22.000 m², dengan total luas bangunan terbangun sekitar 8.000 m² (Sutriyanto, 2018). Area ini diisi oleh berbagai jenis tenant yang mengusung konsep *open-air food district* dan pendekatan desain *green minimalist* untuk mendukung gaya hidup masyarakat urban. Hingga saat ini, telah beroperasi sejumlah tenant ternama seperti Pizza Hut, Helens Night Market, Superindo, Starbucks, dan KFC. Sementara itu, pada BEZ Plaza Main Building saat ini telah diisi oleh fasilitas pendidikan anak, yaitu KinderHaven (Muzakir, 2018).

Menurut Direktur Paramount Land, Aryo Tri Ananto, BEZ Plaza dirancang sebagai kawasan komersial dan kuliner yang menjadi bagian dari konsep "*The Longest Pedestrian Walk Lifestyle Destination*" di Gading Serpong, dengan tujuan untuk menjadi destinasi yang menarik bagi anak muda sekaligus ruang berkumpul bagi keluarga (Muzakir, 2018).

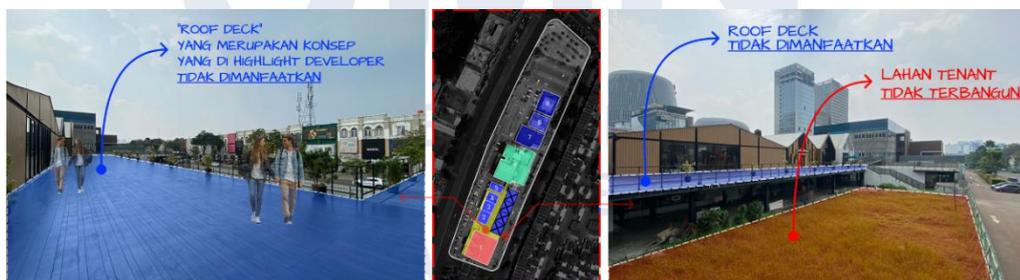
Open-air food district merupakan sebuah konsep area komersial baru yang memiliki sebuah area terbuka khusus yang diusung oleh developer Paramount Land (Muzakir, 2018). Sesuai dengan namanya, konsep ini dirancang untuk memfasilitasi kegiatan kuliner di luar ruangan. Konsep area komersial ini menawarkan pengalaman kuliner yang unik dengan beragam pilihan makanan dari berbagai kios, dan restoran yang dapat dinikmati di sebuah lingkungan yang terbuka (Muzakir, 2018). Dengan suasana yang terbuka, para pengunjung dapat menikmati makanan sambil menikmati udara segar dan pemandangan sekitar yang dapat menciptakan suasana yang lebih santai. Penerapan konsep *open-air food district* ini juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang dinamis, di mana pengunjung dapat berinteraksi satu sama lain sambil menikmati hidangan dari restoran favorit mereka di sebuah lingkungan yang terbuka. Konsep *open-air food district* ini juga dilengkapi dengan keberadaan *roof deck* yang direncanakan berfungsi sebagai jalur sirkulasi antar-tenant serta area untuk kegiatan publik, seperti bazar, pertunjukan musik, dan acara komunitas (Muzakir, 2018).



Gambar 1. 5 Gambaran Jalur Pedestrian dan Jalur Sirkulasi Kendaraan di BEZ Plaza
(Sumber: Penulis, Google Street View, diolah Penulis, 2025)

Serta, khususnya untuk konsep yang diangkat oleh pihak developer, yaitu *The Longest Pedestrian Walk Lifestyle Destination*, merupakan sebuah konsep komersial yang dirancang membentang sepanjang Jl. Gading Serpong Boulevard. Lahan ini terbagi ke dalam dua zona utama, yaitu North Wing dan South Wing. Hingga saat ini, hanya North Wing yang telah terbangun dan mulai beroperasi, sedangkan bagian South Wing masih dalam tahap pengembangan dan belum menunjukkan progres pembangunan yang signifikan. Konsep ini digagas sebagai respons terhadap tren gaya hidup urban modern yang lebih mengutamakan pengalaman berjalan kaki dalam lingkungan komersial yang menyatu dengan aktivitas sosial dan rekreasi.

Meskipun berbagai konsep desain telah dirancang dan dikomunikasikan sebagai keunggulan kawasan, kenyataannya implementasi dari konsep-konsep tersebut belum berjalan secara menyeluruh dan berkelanjutan.



Gambar 1. 6 Kondisi existing roof deck dan lahan kosong yang tidak dimanfaatkan
(Sumber: Google Street View, diolah Penulis, 2025)

Pertama, konsep *open-air food district* yang diklaim sebagai salah satu keunggulan desain kawasan BEZ Plaza belum menunjukkan fungsi yang optimal. Berdasarkan hasil observasi lapangan, area *roof deck* yang dirancang

sebagai ruang komunal terbuka tampak tidak dimanfaatkan secara aktif. Tidak terdapat aktivitas publik yang berlangsung di area ini, dan tidak tersedia fasilitas pendukung seperti kursi atau meja yang dapat menunjang kegiatan makan di ruang terbuka. Selain itu, tidak ditemukan pemanfaatan area ini untuk aktivitas hiburan yang sebelumnya disebutkan oleh pihak developer, seperti bazar atau pertunjukan musik (*live music*).

Secara fisik, *roof deck* hadir sebagai bagian dari elemen arsitektural bangunan, namun belum berfungsi secara maksimal dalam mendukung aktivitas sosial maupun spasial. Situasi ini turut dipengaruhi oleh kondisi pembangunan tenant di bagian belakang yang belum selesai. Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola, pembangunan memang belum sepenuhnya selesai, namun terhenti karena respon pasar yang rendah dan pertimbangan ekonomi (Sutrisno, 2025).



Gambar 1. 7 Gambaran vegetasi di BEZ Plaza
(Sumber: Google Street View, diolah Penulis, 2025)

Kedua, pendekatan *green minimalist* yang diklaim sebagai bagian dari konsep desain kawasan BEZ Plaza belum tercermin dalam implementasi di lapangan. *Green minimalist* adalah pendekatan desain yang menggabungkan prinsip kesederhanaan dalam bentuk dan tata ruang (*minimalism*) dengan penggunaan elemen hijau yang strategis dan efisien. Konsep ini tidak mengandalkan vegetasi dalam jumlah besar, melainkan menekankan pada penempatan yang tepat guna mendukung kenyamanan termal, estetika lingkungan, dan keberlanjutan kawasan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, penerapan konsep *green minimalist* di BEZ Plaza belum terwujud secara optimal. Elemen vegetasi hanya ditemukan di bagian perimeter kawasan, sementara area dalam yang merupakan zona aktivitas utama didominasi oleh area parkir dan massa bangunan. Ruang terbuka di antara bangunan sebagian besar tidak dilengkapi dengan vegetasi peneduh, sehingga area sirkulasi cenderung terbuka dan terpapar langsung sinar matahari.

Minimnya vegetasi di area dalam berdampak pada kurangnya keteduhan alami yang dapat menurunkan suhu permukaan dan meningkatkan kenyamanan termal bagi pengguna. Selain itu, tidak adanya integrasi lanskap dalam kawasan juga memengaruhi kualitas visual dan kenyamanan pengguna dalam melakukan aktivitas luar ruang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep desain yang direncanakan dan kondisi eksisting di lapangan.



Gambar 1. 8 Gambaran Jalur Pedestrian dan Jalur Sirkulasi Kendaraan di BEZ Plaza
(Sumber: Google Street View, diolah Penulis, 2025)

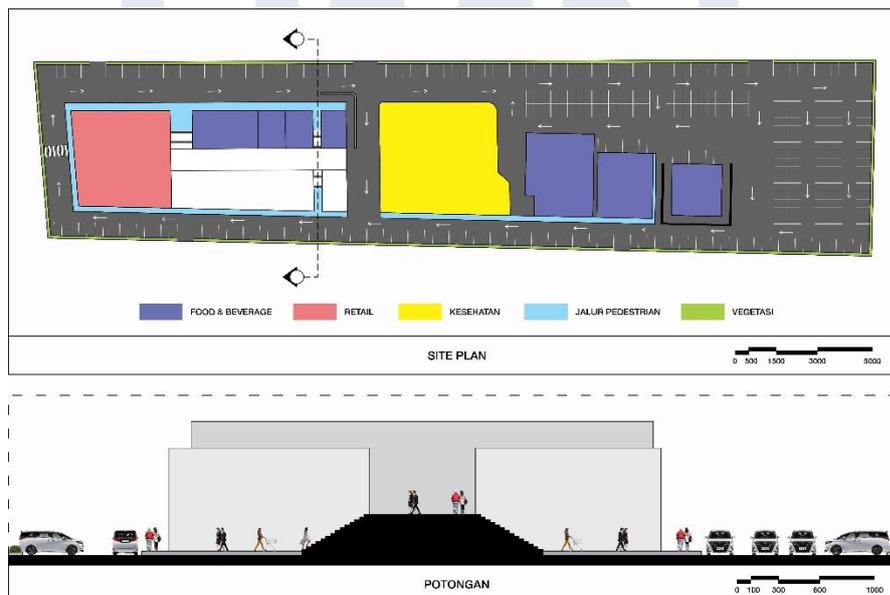
Ketiga, kawasan North Wing BEZ Plaza belum menunjukkan karakter sebagai kawasan pedestrian yang terintegrasi sebagaimana konsep yang diklaim oleh pihak developer, yaitu *"the longest pedestrian walk lifestyle destination."* Berdasarkan hasil observasi lapangan, kawasan ini masih didominasi oleh kendaraan bermotor, terutama dengan keberadaan area parkir yang mengambil sebagian besar ruang luar. Jalur pedestrian memang tersedia, namun hanya terbatas di beberapa titik di depan tenant, tanpa membentuk jaringan sirkulasi pejalan kaki yang menyeluruh dan terhubung. Beberapa area bahkan tidak memiliki jalur pedestrian sama sekali, sehingga pengunjung perlu berbagi ruang dengan kendaraan saat berpindah dari satu tenant ke tenant lainnya.

Selain itu, berdasarkan pemetaan dari (Gambar 1.8), jalur pedestrian yang ada tidak sepenuhnya memenuhi standar teknis sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang *Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Dalam peraturan tersebut, jalur pedestrian dipersyaratkan untuk mendukung mobilitas pejalan kaki dan pengguna kursi roda secara aman, nyaman, mudah, dan tanpa hambatan, dengan lebar minimum 120 cm untuk jalur satu arah dan 160 cm untuk jalur dua arah. Jalur juga harus bebas dari hambatan fisik seperti tiang, pohon, lubang drainase, atau elemen lain yang dapat mengganggu aksesibilitas.



Gambar 1. 9 Pengamatan lapangan jalur pedestrian di BEZ Plaza
(Sumber: Google Street View, diolah Penulis, 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, sebagian jalur pedestrian di BEZ Plaza telah memenuhi standar tersebut, namun masih terdapat banyak bagian yang tidak sesuai, baik dari segi lebar minimum maupun kualitas jalur. Di beberapa titik, jalur pedestrian tidak tersedia sama sekali, sehingga pejalan kaki terpaksa menggunakan area yang sama dengan kendaraan bermotor.



Gambar 1. 10 Potongan lingkungan BEZ Plaza eksisting
(Sumber: Penulis, 2025)

Selain aspek sirkulasi dan dimensi, kondisi fisik jalur pedestrian juga menunjukkan keterbatasan dari sisi kenyamanan iklim. Berdasarkan observasi visual, sebagian besar jalur pedestrian tidak dilengkapi dengan elemen peneduh seperti pohon rindang atau kanopi. Ketiadaan elemen pelindung ini mengakibatkan jalur terpapar langsung oleh sinar matahari, khususnya pada siang hari, yang berpotensi mengurangi kenyamanan pengguna saat berjalan kaki. Minimnya fasilitas peneduh dapat menjadi faktor pembatas dalam mendukung aktivitas eksplorasi kawasan secara menyeluruh, serta mengurangi kualitas pengalaman ruang yang seharusnya selaras dengan konsep kawasan sebagai *The Longest Pedestrian Walk Lifestyle Destination*.

Pedestrian ways atau jalur pedestrian merupakan sebuah fasilitas yang diperuntukan untuk masyarakat sebagai ruang untuk berjalan kaki yang memperhatikan keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam melakukan aktivitas (Rubenstein, 1992). Jalur pedestrian harus dirancang sesuai dengan peraturan pemerintah. Hal ini dilakukan untuk mencakup empat faktor yaitu kenyamanan, keamanan, daya tarik, dan kemudahan (Silitonga, 2017). Kenyamanan jalur pejalan kaki merupakan faktor yang paling penting dalam mengatur jalur pedestrian. Tentunya sebagai pejalan kaki membutuhkan jalur yang nyaman agar saat melakukan aktivitas kita tidak merasa terganggu dengan jalur yang dilewati. Kenyamanan terbagi menjadi dua yaitu iklim dan visual (Novrial & Lubis, 2020).

Kawasan BEZ Plaza Gading Serpong saat ini menghadapi tantangan dalam hal integrasi ruang luar, konektivitas antarbangunan, serta kualitas pengalaman pejalan kaki. Meskipun dikembangkan dengan konsep semi terbuka dan berpotensi menjadi ruang publik yang hidup, kondisi eksisting menunjukkan dominasi area parkir kendaraan dan minimnya fasilitas pedestrian yang terstruktur. Jalur pejalan kaki tidak tersambung dengan baik, ruang terbuka kurang dimanfaatkan secara aktif, dan koneksi antar fungsi komersial tidak mendukung alur pergerakan yang nyaman bagi pengguna. Hal ini

berdampak pada rendahnya daya tarik kawasan sebagai tempat berkegiatan yang berorientasi pada gaya hidup masyarakat urban.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendekatan *urban lifestyle hub* dipilih sebagai konsep utama dalam perancangan ulang BEZ Plaza. Konsep ini mengacu pada pengembangan kawasan komersial yang mengintegrasikan berbagai fungsi urban seperti ritel, F&B, jalur pedestrian, ruang terbuka aktif, serta zona aktivitas komunitas dalam satu sistem yang saling mendukung dan terhubung secara spasial. Pendekatan ini sejalan dengan karakter masyarakat urban masa kini yang membutuhkan ruang multifungsi yang adaptif, inklusif, dan mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan dalam satu kawasan.

Selain itu, *urban lifestyle hub* juga mendorong penciptaan ruang yang berorientasi pada pengalaman pengguna (*user experience*), dengan mengutamakan aksesibilitas, kenyamanan, dan keberagaman aktivitas. Kawasan dengan pendekatan ini tidak hanya meningkatkan nilai komersial, tetapi juga berkontribusi pada kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan ruang kota yang sehat, ramah pejalan kaki, dan mendukung interaksi sosial. Dengan demikian, redesain BEZ Plaza diarahkan untuk mentransformasikan kawasan ini menjadi pusat gaya hidup urban yang tidak hanya berfungsi sebagai destinasi belanja, tetapi juga sebagai ruang publik yang aktif dan inklusif.

Melalui pendekatan *urban lifestyle hub* dan didukung dengan teori *placemaking*, perancangan ini diarahkan untuk mentransformasikan kawasan menjadi ruang kota yang tidak hanya fungsional secara ekonomi, tetapi juga mampu menampung interaksi sosial yang aktif. Prinsip-prinsip *placemaking* dari *Project for Public Spaces*, seperti *access & linkages*, *comfort & image*, *uses & activities*, dan *sociability*, dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan strategi desain yang mendukung terciptanya ruang publik yang inklusif, terhubung, nyaman, dan hidup secara sosial. Penekanan terhadap kualitas konektivitas pejalan kaki, keberagaman aktivitas ruang terbuka, serta kemudahan dan kenyamanan pengguna menjadi fokus penting dalam pengembangan rancangan ini.

Dalam konteks BEZ Plaza, pendekatan *placemaking* menjadi relevan untuk menjawab isu-isu eksisting seperti minimnya kualitas ruang luar, dan kurangnya titik temu publik. Dengan memprioritaskan interaksi sosial, kemudahan akses pejalan kaki, serta keberagaman fungsi ruang terbuka, perancangan ulang diharapkan mampu menghidupkan kembali kawasan ini sebagai destinasi urban yang tidak hanya menjadi tempat berbelanja, tetapi juga sebagai destinasi ruang publik yang nyaman, aman, dan menarik secara visual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, kawasan BEZ Plaza Gading Serpong belum sepenuhnya mewujudkan visi awalnya sebagai destinasi gaya hidup perkotaan yang aktif dan terbuka. Permasalahan utama yang muncul adalah banyaknya konsep yang dipromosikan oleh pihak pengembang, seperti *open-air food district*, *green minimalist*, dan *lifestyle destination*, namun tidak terealisasi secara menyeluruh dalam desain kawasan maupun implementasi di lapangan.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian dan perancangan ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas konektivitas, kenyamanan, dan interaksi sosial dalam kawasan BEZ Plaza, sehingga mampu menciptakan pengalaman ruang yang lebih baik bagi pengunjung melalui pendekatan desain ulang?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa batasan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan dan analisis penelitian, yaitu:



Gambar 1. 11 Batasan Wilayah Penelitian BEZ Plaza di Gading Serpong
(Sumber: Google Earth, diolah Penulis, 2025)

- 1) Perancangan ini difokuskan pada kawasan BEZ Plaza North Wing di Gading Serpong, yang menjadi bagian dari pengembangan kawasan komersial oleh PT Paramount Land. Lingkup perancangan terbatas pada aspek spasial kawasan luar bangunan yang mencakup konektivitas antar zona, pola pergerakan pengunjung, serta kualitas ruang publik.
- 2) Fokus utama perancangan adalah menciptakan kawasan yang lebih nyaman, integratif, dan mendukung gaya hidup urban tanpa mengubah fungsi utama area sebagai pusat komersial.
- 3) Studi ini akan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, efisiensi ruang, serta kenyamanan pengguna dalam mendukung aktivitas komersial dan sosial di BEZ Plaza.

1.4 Tujuan Penelitian dan Perancangan

Penelitian dan perancangan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan terkait belum terwujudnya kualitas konektivitas, kenyamanan, dan interaksi sosial yang optimal di kawasan BEZ Plaza Gading Serpong. Tujuan utamanya adalah merancang ulang kawasan tersebut agar mampu menciptakan pengalaman ruang yang lebih baik bagi pengunjung melalui

peningkatan struktur sirkulasi, penyediaan ruang terbuka yang inklusif, serta integrasi spasial yang mendukung aktivitas komersial dan sosial secara seimbang. Perancangan dilakukan dengan pendekatan *urban lifestyle hub* yang didukung oleh teori *placemaking*, guna mengarahkan kawasan menjadi ruang kota yang aktif, adaptif, serta mendorong partisipasi dan keterlibatan pengguna secara lebih bermakna.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Perancangan ulang BEZ Plaza sebagai *urban lifestyle hub* memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian arsitektur kawasan komersial dalam konteks urban. Fokus perancangan yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas ruang publik, kenyamanan lingkungan, serta integrasi fungsi sosial dan komersial, diharapkan dapat memperkaya teori mengenai pengembangan ruang kota yang adaptif terhadap kebutuhan gaya hidup masyarakat modern. Selain itu, pendekatan ini turut mendukung pengembangan konsep desain yang holistik, responsif, dan kontekstual dalam menciptakan ruang-ruang yang tidak hanya berfungsi, tetapi juga memberikan pengalaman ruang yang bermakna.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil perancangan ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kembali kawasan komersial yang menghadapi tantangan ketidaksesuaian antara konsep dan realisasi. Dengan meninjau ulang elemen-elemen ruang luar seperti pengaktifan ruang komunal, peningkatan kenyamanan termal, serta penyusunan ulang zona aktivitas, perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik kawasan BEZ Plaza bagi pengunjung. Rancangan ini juga dapat memberikan referensi desain

bagi pengembang atau perancang dalam menciptakan kawasan komersial yang lebih relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **BAB I: Pendahuluan**

Membahas latar belakang yang melandasi pentingnya redesain BEZ Plaza, rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, batasan studi, metode pendekatan perancangan, serta sistematika penulisan. Fokus utama bab ini adalah menggambarkan kesenjangan antara visi awal kawasan dan kondisi eksisting di lapangan, serta urgensi untuk merumuskan kembali pendekatan desain yang lebih relevan melalui konsep *urban lifestyle hub*.

- **BAB II: Tinjauan Objek dan Pendekatan Perancangan**

Membahas kajian literatur yang meliputi objek perancangan, pendekatan perancangan *urban lifestyle hub*, serta studi preseden atau perancangan sejenis. Komparasi dari proyek-proyek tersebut digunakan untuk mengidentifikasi prinsip, elemen, dan strategi yang relevan dan dapat diterapkan dalam pengembangan rancangan BEZ Plaza.

- **BAB III: Metode Perancangan**

Menjelaskan metode yang digunakan dalam proses perancangan, mencakup tahapan studi referensi, observasi lapangan, analisis kebutuhan pengguna, hingga penyusunan program ruang dan strategi desain dalam merancang ulang BEZ Plaza sebagai *urban lifestyle hub*.

- **BAB IV: Analisis Perancangan**

Bab ini menyajikan proses sintesis perancangan ulang kawasan BEZ Plaza sebagai *urban lifestyle hub*, mencakup tahapan pengembangan site plan, penataan zonasi dan tata letak ruang, pendekatan terhadap elemen ruang luar dan publik, serta integrasi antara fungsi komersial

dan sosial. Selain itu, bab ini juga menguraikan pertimbangan terkait keberlanjutan, pemilihan material, sistem struktur dan konstruksi, serta perencanaan sistem utilitas yang mendukung performa kawasan secara menyeluruh.

- **BAB V: Hasil Perancangan**

Menampilkan gagasan konsep perancangan ulang kawasan BEZ Plaza sebagai *urban lifestyle hub*. Bab ini memaparkan elemen-elemen desain utama, zoning area, perbaikan kualitas ruang luar, aktivasi ruang publik, serta integrasi fungsi komersial dan sosial yang bertujuan menciptakan pengalaman ruang yang mendukung gaya hidup urban.

- **BAB VI: Simpulan dan Saran**

Berisi kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis dan pendekatan desain yang telah diterapkan, serta mengevaluasi pencapaian tujuan perancangan. Selain itu, bab ini juga memuat saran untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam konteks pengembangan kawasan sejenis maupun sebagai referensi bagi penelitian dan perancangan arsitektur perkotaan di masa mendatang.

